

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kemampuan manusia yang berkualitas. Ketika seseorang mempunyai keinginan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik, maka salah satu proses yang dilalui adalah melalui pendidikan. Kemampuan inilah nanti yang akan menjadi salah satu bentuk pegangan seseorang dalam menentukan masa depan yang lebih baik. Menurut Rahman et al., (2022) Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya. Maka dengan konsep seperti itu tentu manusia harus mampu untuk menggali kemampuan diri dan berusaha secara sadar untuk meningkatkan kemampuan dirinya secara berkelanjutan.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang potensial dan secara umum sudah mendapat pembaharuan yang beragam. Ini merupakan bentuk usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dan unggul. Salah satu bentuk usaha pemerintah yang signifikan adalah pembaruan kurikulum yang lebih berkembang dan mendapat peningkatan dari berbagai aspek program. Dengan adanya hal ini, dapat mendukung keberhasilan program pendidikan yang telah diterapkan di sekolah-sekolah serta menciptakan generasi-generasi baru dengan potensi-potensi yang beragam.

Selain itu, melakukan penerapan strategi dan model pembelajaran yang berkembang serta inovatif agar meningkatkan produktivitas siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa sesuai pelaksanaan kurikulum adalah mata pelajaran matematika.

Pada saat ini, matematika merupakan pelajaran wajib dan umum yang diajarkan kepada peserta didik dimulai dari bangku SD, SMP, SMA, hingga Perguruan tinggi. Menurut Gusteti et al.,(2022) Pembelajaran matematika

merupakan proses interaksi antar komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Kemampuan matematika yang sejalan dengan proses berpikir dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dalam pelajaran matematika. Sesuai dengan hal tersebut, menurut Rohman et al.,(2021) Matematika adalah cabang ilmu dasar bagi perkembangan teknologi sekarang ini, ia berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan meningkatkan pola pikir manusia. Pernyataan tersebut memberikan arahan agar siswa memiliki kesiapan dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tuntutan perkembangan pola pikir dan perubahan zaman yang selalu berkembang. Tingkat berpikir juga memiliki peranan penting agar proses pembelajaran dapat bermakna. Salah satu kemampuan berpikir yang relevan adalah kemampuan berpikir reflektif (Junaidi et al.,2022)

Berdasarkan kemampuan berpikir tersebut, sesuai dengan yang dibahas pada penelitian ini tertuju pada kemampuan berpikir reflektif. Menurut Armelia dan Ismail (2021) berpikir reflektif adalah pemikiran mengenai sesuatu yang sudah dipertimbangkan dengan hati-hati sesuai dengan pengetahuan yang logis dan benar kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan pemikiran tersebut. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa berpikir reflektif yaitu proses membuat informasi dengan pertimbangan yang dilakukan dengan hati-hati saat membuat keputusan yang logis mengenai pendidikan, yang dilanjutkan dengan menilai keputusan tersebut.

Berpikir reflektif merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Berpikir reflektif perlu mendapat perhatian dari guru. Menurut Duwila et al.,(2022) Kemampuan berpikir reflektif matematis merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan, target pembelajaran matematika, dan kemampuan lainnya akan dimiliki oleh siswa dengan baik apabila mampu menyadari apa yang dilakukan sudah tepat, menyimpulkan apa yang seharusnya dilakukan bila mengalami kegagalan, dan mengevaluasi yang telah dilakukan. Dengan kata lain, kebiasaan berpikir, termasuk kebiasaan berpikir matematis mampu menjadikan seseorang pelajar yang unggul.

Penerapan hal dalam hal belajar matematika yaitu siswa dapat mengamati pola, melakukan eksperimen, mendeskripsikan, menjadi pemikir, menjadi penemu, dapat memvisualisasikan, membuat dugaan, dan menebak. Kemampuan para siswa tentu saja berbeda-beda salah satunya adalah dalam kemampuan berpikir reflektif yang sangat diperlukan siswa dalam pemahaman materi pelajaran yang diberikan. Para siswa diberi kesempatan untuk berpikir logis dan matang memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari serta menggunakan konsep-konsep tersebut secara tepat ketika ia harus mencari jawaban dari soal matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Hiliduho ditemukan beberapa masalah dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa cenderung pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang memahami dengan benar konsep pelajaran yang diberikan, siswa kurang tertarik untuk mengemukakan pendapat saat diberi pertanyaan, siswa cenderung kaku dan kurang percaya diri serta sebagian besar terdapat yang asal mengerjakan soal yang diberikan bahkan terdapat juga beberapa soal yang tidak dikerjakan dengan alasan sulit dikerjakan.

Selain hasil pengamatan yang telah dilakukan, calon peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan di UPTD SMP Negeri 1 Hiliduho. Kenyataan yang ditemui di lapangan masih terdapat banyak siswa yang memiliki tingkat berpikir reflektif rendah. Hal ini dibuktikan sendiri oleh peneliti melalui tes kemampuan berpikir reflektif yang telah peneliti bagikan dengan terdapat beberapa siswa yang kesulitan mengerjakan soal. Ini terbukti dari salah satu jawaban siswa sebagai berikut.

1. Jawab: $10x + 5 = 15$
 Cara 1: $10x + 5 = 15$ ✓
 $10x = 10$ ✓
 $x = 1$ ✓

2. $10(2x + 2) = 32$
 Cara 2: $10(2x + 2) = 32$ ✓
 $12x + 2 = 32$ ✗
 $12x = 32 - 2$ ✗
 $12x = 30$ ✗
 $x = 30 - 12$ ✗
 $x = 18$ ✗

3. $5x + 10 = 20$
 Cara 3: $5x + 10 = 20$ ✓
 $5x = 10$ ✓
 $x = 10 : 5$ ✓
 $x = 2$ ✓

Gambar 1.1 Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa

Dari hasil tes kemampuan berpikir reflektif salah satu siswa SMP Negeri 1 Hiliduho di atas, dapat dilihat bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tes tersebut. Dari jawaban tersebut diperoleh bahwa rata-rata nilai tes kemampuan berpikir reflektif adalah 47,5 yang masuk dalam kategori rendah. Kebanyakan siswa kurang memahami konsep-konsep pelajaran yang diberikan dibuktikan dengan adanya kesulitan saat menjawab hasil tes yang diberikan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena selama observasi, saya melihat pada saat proses pembelajaran terjadi kebanyakan siswa tidak responsif dalam menerima materi dan sebagian siswa lainnya cenderung bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat saat melakukan wawancara langsung kepada siswa, masih banyak yang beranggapan bahwa membaca soal terlebih pada pembelajaran matematika dinilai membosankan bagi siswa. Karena siswa beranggapan matematika ialah mata pelajaran yang sulit dan membosankan ditambah dengan mengerjakan soal matematika yang berbeda-beda, semakin membuat siswa kesulitan dan kurang bersemangat dalam mengerjakannya. Didukung dengan hasil angket yang dibagikan kepada siswa masih berada pada kategori “cukup” dengan rata-rata skor 67,70%. Ini menunjukkan hal yang sama dengan hasil presentase motivasi belajar matematika yang hanya mendapat skor rata-rata 68,8% (cukup).

Sehingga dari permasalahan tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengajak siswa bekerjasama dan memperkuat keaktifan siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Kolaboratif antara siswa sangat berperan penting dalam mengembangkan kepribadian siswa dan menggali potensi dalam diri siswa tersebut untuk kemudian berbagi dengan siswa lain sehingga terjalin kerjasama saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kolaborasi antar siswa salah satunya adalah model pembelajaran *Collaborative Learning*.

Menurut Parwati dan Mulyati (2021). Model pembelajaran collaborative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual, sosial dan

menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Pembelajaran ini berorientasi pada tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran ini menerapkan metode pendekatan secara berkelompok untuk bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan belajar. Metode pembelajaran kolaboratif ini sangat penting bagi peserta didik, agar dapat menghadapi era globalisasi dengan lebih baik. Dengan menerapkan metode ini, peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar bersama, bekerjasama, memberikan bantuan satu sama lain, dan berkembang bersama.

Menurut Nurhayati et al., (2024) Collaborative learning merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dan interaksi antar peserta didik. Selain itu, menumbuhkan keterampilan berpikir reflektif saat peserta didik mengeksplorasi pengetahuan dan menemukan solusi suatu masalah dalam kelompok belajar. Keterampilan berpikir reflektif merupakan kegiatan berpikir divergen yang menjadi pondasi untuk menghasilkan sesuatu yang bersifat baru (orisinil) yang kemudian terefleksikan kedalam perubahan mental atau kepribadian seseorang. Berpikir reflektif akan mengarahkan pengembangan pengetahuan yang telah di miliki oleh siswa, memberikan sudut pandang lain dan merekonstruksi menjadi sebuah produk sebagai bentuk berpikir kreatif. Keterampilan berpikir reflektif sangat penting untuk direalisasikan oleh guru dalam proses pembelajaran sains karena terdapat proses penemuan yang dapat mengasah berpikir kreatif siswa. Jika kemampuan berpikir reflektif tidak dikembangkan maka akan menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap konsep oleh siswa

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Negeri 1 Hiliduho”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Siswa pasif dalam proses pembelajaran
- b. Siswa cenderung bosan saat proses pembelajaran berlangsung

- c. Kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa
- d. Siswa kurang tertarik untuk belajar matematika
- e. Siswa kurang berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal matematika
- f. Model pembelajaran didalam kelas kurang bervariasi
- g. Kurangnya kerjasama antar siswa saat menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran
- h. Kurangnya keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan masalah matematika

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah pada :

- a. Siswa kurang berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal matematika
- b. Kurangnya kerjasama antar siswa saat menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu :

- a. Manfaat Teoritis

Memberikan pengalaman langsung terhadap penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.
- b. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung terhadap penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap kemampuan berpikir reflektif siswa.

b. Bagi Siswa

Mendapat pembelajaran matematika yang lebih menarik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.

c. Bagi Guru

Menjadi contoh referensi dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang inovatif khususnya pada pembelajaran matematika.